

spectā

Journal of Photography,
Arts, and Media

Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz

REPRESENTASI KERUSAKAN FASILITAS PUBLIK DI YOGYAKARTA DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Yeremia Wijaya Kurniawan Sutedja
S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut
Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat: Jl.Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul
Yogyakarta
0274-379133, 373659
Yw.kurniawans@gmail.com

ABSTRAK

Berawal dari kegemaran pencipta melakukan perjalanan jarak jauh menggunakan kendaraan bermotor (*touring*), membuat pencipta memiliki kesadaran lebih akan fasilitas publik yang dilalui ketika berkendara. Dibalik fasilitas publik kota Yogyakarta yang memiliki sentuhan tradisional yang unik, pencipta menemukan keadaan yang berbeda saat melihat tidak semua fasilitas publik di kota Yogyakarta memiliki kondisi yang baik. Berdasarkan alasan tersebut mendorong pencipta agar dapat menciptakan karya fotografi yang dapat merepresentasikan kerusakan vasilitas publik di Yogyakarta yang nantinya diharapkan dapat menggugah kesadaran penikmat karya untuk lebih menyadari keadaan fasilitas publik di sekitarnya. Dalam proses penciptaan karya, pencipta melakukan berbagai macam eksperimentasi dalam menggali potensi kerusakan media kertas foto demi mendapatkan simbolisasi yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Proses merepresentasikan visual kerusakan fasilitas publik pada cetakan kertas foto dilakukan oleh pencipta agar dapat menggali dan memperluas cakupan makna yang akan dituangkan pencipta pada karyanya. Hasil dari penciptaan karya fotografi ini merupakan karya fotografi *fine-art* dengan kesan unik, yang diharapkan dapat menjadi refrensi baru bagi penikmat dan pelaku seni khususnya karya fotografi *fine-art*.

Kata kunci: representasi, kerusakan fasilitas publik, Yogyakarta, fotografi *fine-art*

ABSTRACT

Starting from the creator's penchant for traveling long distances using motor vehicles (touring), making the creator has more awareness of public facilities that are traversed when driving. Behind the public facilities of Yogyakarta city that has a unique traditional touch, the creators find different circumstances when looking at not all public facilities in the city of Yogyakarta have good conditions. Based on this reason, the creator encourages the creator to create a photographic work that can represent the damage to public vasilitas in Yogyakarta which is expected to raise awareness of the connoisseur of the work to be more aware of the state of the surrounding public facilities. In the process of creating the work, the creator conducts various experimentations in exploring the potential damage of photo paper media in order to get the symbolization that corresponds to the message that you want to convey. The process of representing visual damage to public facilities on photo paper prints is done by the creator in order to explore and expand the scope of meaning that the creator will pour into his work. . The result of the creation of this photography work is a work of expression photography with a unique impression, which is expected to be a new reference for connoisseurs and actors of art, especially the work of fine-art photography.

Keywords: *representation, public facility damage, Yogyakarta, fine-art photography*

PENDAHULUAN

Berawal dari kegemaran pencipta melakukan perjalanan jarak jauh menggunakan kendaraan bermotor (*Touring*), memberikan pencipta kesadaran lebih akan fasilitas publik yang dilalui ketika berkendara. Dalam kegiatan *touring* yang dilakukan oleh pencipta, fasilitas publik memiliki peranan penting sebagai penanda lokasi dan sumber informasi fisik, dalam memahami jalanan yang belum pernah dilalui oleh pencipta, sehingga tidak terjadi pelanggaran lalu lintas maupun menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekitar.

Sebagai mahasiswa pendatang dari luar kota Yogyakarta, pencipta melihat fasilitas publik di kota Yogyakarta memiliki keunikan berupa sentuhan tradisional yang membuatnya berbeda dari fasilitas publik di kota lain. Sentuhan tradisional Yogyakarta tersemat pada fasilitas publik seperti palang nama jalan dan lampu jalanan. Dibalik keunikan fasilitas publik yang dimiliki kota Yogyakarta, pencipta menemukan keadaan yang berbeda bahwa tidak semua fasilitas publik di kota Yogyakarta memiliki kondisi yang baik (rusak).

Semula, pencipta menduga bahwa kerusakan tersebut diakibatkan oleh faktor alam ataupun usia fasilitas. Namun, melalui pengamatan yang telah dilakukan penyebab utama kerusakan fasilitas tersebut karena ulah penggunaannya yang tidak bertanggungjawab, seperti vandalisme ataupun tidak merawat fasilitas publik tersebut.

Lewat pengamatan tersebut, penciptaan karya fotografi *fine-art* ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pemaparan diatas diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut : Bagaimana cara menciptakan karya dengan representasi visual kerusakan fasilitas umum pada media kertas foto. Serta Bagaimana karya dapat mengubah pola pikir penikmat karya akan keadaan fasilitas publik di sekitar tempat tinggal mereka.

Dalam proses penciptaan, pengaruh yang menjadi referensi dalam penciptaan karya cukup beragam. Kebanyakan sumber referensi yang dipilih, merupakan hasil karya dari bidang seni cabang seni fotografi maupun dari cabang seni lain seperti lukis, instalasi, sampai patung. Selain membantu dalam pengembangan ide serta keputusan yang diambil, pemilihan teknik yang akan dituangkan dalam karya juga diperoleh dari pengolahan referensi karya yang telah dipilih oleh penulis, menyesuaikan ide serta gagasan pencipta.



Gambar 1.
Fotografer: I Kadek Didin J
sumber: Instagram @didinjirot_ / diakses 20/02/2021 01:33

Karya instalasi milik Didin yang merupakan seniman kelahiran Bali yang menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Dalam karya patung Didin kerap menggunakan media lembaran plat galvalum sehingga menciptakan lekukan yang indah dan berdimensi. Pengkarya terinspirasi dari media plat galvalum yang berupa lembaran dan tidak memiliki dimensi (dua dimensi) bisa diubah menjadi karya instalasi yang berdimensi yang menonjolkan lekukan serta lipatan.



Gambar 2.
Fotografer: Alma Haser
sumber: www.haser.org / diakses 01/012021 12:00

Foto acuan yang lain adalah fotografer asal London bernama Alma Haser. Alma Haser adalah seorang fotografer *portrait* yang memiliki latar belakang seni rupa. Dalam proses pembuatan karyanya, Alma Haser selalu menggunakan teknik melipat kertas atau *origami* sehingga dapat memanipulasi media kertas foto menjadi patung- patung kertas dan mencapai visual baru.



Gambar 3.
Fotografer: Anselm Kiefer
sumber: thecollector.com/anselm-kiefer/ / diakses 03/04/2021 21:56

Anselm Kiefer merupakan seniman Jerman kelahiran 8 Maret 1945. Kiefer merupakan seorang seniman merefleksikan identitas dan sejarah Jerman pasca perang dunia, melalui karya-karyanya. Dalam karyanya Kiefer mencoba seolah terlibat dalam peristiwa sejarah yang seperti pada kehidupan leluhur kehidupan, kematian, dan kosmos. Begitu kompleks ide yang dicurahkan pada karyanya, membuat karakteristik medium lukis justru menjadi batasan tersendiri dalam berkarya. Kesadaran akan batasan medium, menimbulkan gagasan untuk menggunakan bahan tak lazim sebagai media yang dirasa dapat merepresentasikan ide yang tak lazim pada karya lukisannya.

Pencipta menjadikan tiga karya diatas sebagai refrensi untuk menuangkan ide dalam penciptaan karya fotografi ini. Dari karya diatas, ketiganya memiliki kesamaan dalam proses menyampaikan makna pada karya, yakni menggunakan teknik representasi. Menurut Mikke Susanto dalam buku berjudul Diksi Rupa, representasi merupakan proses pemaknaan kembali dari sebuah objek, fenomena ataupun realitas yang ditangkap oleh indra seseorang lalu diproses oleh akal dan menghasilkan sebuah konsep maupun ide (Susanto, 2011: 332).

Selain itu, dalam proses perwujudan karya, teori semiotika dari Charles Sander Peirce memegang peranan penting mengenai cara memandang sebuah tanda bukan sebagai struktur, melainkan bagian dari proses pemahaman (signifikasi komunikasi). Dengan demikian, semiotik bagi Pierce merupakan tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) (Rusmana, 2014: 107 & 108).

Kedua gagasan tersebut menjadi sumber inspirasi bagi pencipta untuk mengangkat kerusakan fasilitas publik sebagai objek utama. Melalui pengalaman pribadi pencipta bersinggungan dengan kerusakan fasilitas publik di sekitarnya,

diharapkan sebuah kedekatan emosi nantinya akan tertuang dalam setiap karya. Penggunaan teknik rekonstruksi kerusakan yang diterapkan dalam media karya berupa kertas foto bertujuan untuk memperkuat pesan dan menambah nilai visual dalam karya fotografi *fine-art* ini sehingga penikmat tidak hanya mendapat pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta tetapi penikmat juga dapat menikmati karya fotografi dengan kemasan berbeda.

Fasilitas Publik

Fasilitas publik merupakan sarana dan prasarana yang merupakan hak bagi masyarakat dengan timbal balik sebuah kewajiban untuk memeliharanya. Karya ini bertujuan untuk membuka sebuah pandangan baru terhadap masyarakat, mengenai dampak ataupun bahaya jika fasilitas publik yang berada di tengah masyarakat tidak dijaga dengan baik.

METODE PENELITIAN

Saat ini, fotografi tidak lagi terkurung dengan stigma sebagai alat perekam dokumentasi. Tidak adanya stigma tersebut, memberikan angin segar, sehingga berdampak pada perkembangan cabang baru fotografi. Salah satunya yaitu fotografi *fine-art* yang mengedepankan sisi eksplorasi seni visual. Perkembangan fotografi ekspresi juga ditengarai oleh eksplorasi seniman atau fotografer, dengan memanfaatkan perangkat lunak maupun keras dalam dunia fotografi.

Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan karya dengan keoriginalitas dan kepuasan diri dalam setiap karya visual yang dibuatnya. Penjelasan di atas menggugah pencipta dalam menuangkan ide, konsep serta menggali potensi dalam diri. Potensi pertama berasal dari diri sendiri yang terdiri atas ide dan konsep, sedangkan yang kedua berasal dari menggali potensi fotografi sebagai seni visual dalam lingkup seni rupa.

Berbekal pengalaman pribadi dan kedekatan subjek dengan kehidupan sehari-hari pencipta, maka dipilihlah kerusakan fasilitas publik sebagai tema dalam penciptaan karya ini. Proses observasi secara langsung dilakukan dengan cara melakukan pencarian dengan cara menyusuri jalanan di kota Yogyakarta. Proses tersebut bertujuan untuk membangun kedekatan emosi dengan subjek yang diangkat, serta menambah referensi visual.

Referensi visual tersebut, akan diseleksi dan dipilih oleh pencipta untuk di cetak dalam kertas foto dan diolah kembali visualnya lewat alat dan bahan untuk menggambarkan representasi yang di maksud oleh pencipta, sehingga menghasilkan pesan visual fotografis yang tidak melenceng dari konsep awal yang telah di tetapkan.

Proses pertama yang dilakukan adalah, pengolahan digital pada karya. Proses ini hanya mencakup *editing* dasar, yang terdiri dari pengaturan pada *brightness* atau kecerahan, kontras, *shadow* atau bayangan, dan pemotongan gambar atau yang lebih dikenal dengan *cropping*. Pengolahan gambar bertujuan agar pesan yang akan di sampaikan tidak mengalami pelencengan makna.

Setelah proses *editing digital*, pencipta melalui tahapan mencetak secara digital visual gambar di atas media kertas foto *doff* . selanjutnya pencipta akan merespon cetakan tersebut menggunakan metode perusakan fisik dengan menggunakan peralatan yang telah disiapkan sebelumnya oleh pencipta.

Metode tersebut dipilih oleh pencipta dengan tujuan untuk memperkuat pesan visual fotografi pada cetakan kertas foto. Dalam praktiknya, pencipta menggunakan berbagai macam alat dan bahan pertukangan. Seperti penggunaan gerinda, bor, gergaji tangan ataupun pemakaian bahan bangunan seperti, lem kayu, cat tembok, cat semprot, cat akrilik, hingga *fiber glass* atau serat *fiber*.

Alat dan bahan yang telah disebutkan di atas, digunakan sebagai material dalam metode perusakan fisik pada media cetak kertas foto. Di dalamnya telah tercetak objek kerusakan fasilitas publik di Yogyakarta. Sedangkan proses representasi pada kertas foto, pencipta menggunakan gaya spontanitas dalam merusak.

Pemilihan gaya tersebut dipilih karena beberapa faktor. Pertama, sebagai bentuk representasi masyarakat yang merusak dengan sengaja tanpa memikirkan dampak yang terjadi. Kedua sebagai bentuk protes terhadap masyarakat yang mengetahui saat perusakan fasilitas publik terjadi, ataupun mengetahui fasilitas publik yang telah rusak namun tidak memiliki semangat gotong royong untuk memperbaiki ataupun melapor pada pihak yang berwenang.

Sebelum melakukan teknik perusakan secara spontan, pencipta telah memilih referensi, menimbang cara kerusakan dengan memilih alat dan bahan yang disesuaikan dengan makna dari representasi objek foto. Sehingga, pemilihan alat

dan bahan satu objek foto dengan yang lain cukup bervariasi dan berpengaruh dengan hasil akhir kertas foto yang memiliki bentuk, tekstur, warna yang berbeda.

Pencipta menyadari dampak dari gaya spontanitas yang diterapkan tak jarang berdampak pada kekuatan visual fotografi yang seharusnya memiliki dominasi dalam karya Tugas Akhir. Maka dari itu, pencipta mencoba menerapkan teknik montase pada karya dengan menempelkan benda-benda yang berada di sekitar pencipta, agar pesan utama dari keberadaan visual fotografi pada karya tersebut tidak menjadi bias dan melenceng dari pesan utama yang akan disampaikan oleh pencipta.

PEMBAHASAN

Setiap fasilitas publik yang dijadikan objek foto pada karya fotografi ini merupakan fasilitas yang tersebar di Kota Yogyakarta dengan tingkat kerusakan, faktor kerusakan dan cerita yang berbeda-beda. Penjelasan mengenai hasil karya seni fotografi yang telah melalui tahap representasi beserta pemaknaannya akan dijelaskan lebih detail dibawah ini ini.

Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca dan penikmat karya mengetahui informasi teknis, ide beserta isi pesan representasi yang dibuat oleh pencipta. Berikut ini merupakan karya beserta pembahasannya.



Karya 1

Kisah Penjaga Negeri
2021

75 x 47 cm variabel dimensi

Mix media on photo paper

Karya pertama merupakan patung Polisi yang menjadi fasilitas publik, sekaligus simbol sikap waspada patuh terhadap lalu lintas bagi pengguna jalan. Patung Polisi ini berada tidak jauh dari Kantor Polisi Daerah Jombor Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta. Bentuk patung polisi yang tidak optimal dengan tangan

yang rusak dan kondisi tidak terawat membuatnya tidak lagi memberi peringatan bagi pengguna jalan yang melintas. Pengendara menjadi ugal-ugalan karena tidak lagi merasa diawasi oleh Polisi sehingga berpotensi menimbulkan pelanggaran lalulintas serta kecelakaan.

Pencipta mencoba menggambarkan keprihatinan yang dirasakan terhadap aparat negara pada karya ini. Pencipta merasa prihatin akan sosok polisi di Indonesia yang tetap mengabdikan pada masyarakat dengan sepenuh hati walau tidak dapat bergerak leluasa oleh batasan-batasan yang mengikat seperti: pandangan masyarakat yang merendahkan, keluarga yang menghalangi untuk bersinggungan dengan bahaya, dan sumpah polisi yang telah mereka ucapkan sebagai abdi negara untuk berpihak kepada kebenaran yang kerap bersinggungan dengan hati nurani.



Karya 2

Pembatas Nyawa
2021

72 x 50 cm variabel dimensi
Mix media on photo paper

Pembatas jalan merupakan fasilitas publik yang digunakan untuk memberi batasan pada jalan raya demi menciptakan arus lalulintas yang ideal. Penempatan pembatas jalan biasanya berada di jalan-jalan besar, seperti pada objek karya ini yang merupakan pembatas jalan yang terletak di perbatasan Kota Yogyakarta dengan Kota Magelang. Nampak kondisi pembatas jalan yang telah rusak dan dibenahi ala kadarnya oleh masyarakat setempat menggunakan barang seadanya.

Melihat kerusakan fasilitas publik yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan. Dari sudut pandangnya, pencipta membayangkan kecelakaan tragis yang menyebabkan kerugian materi dan hilangnya nyawa, sehingga Karya ini dikemas sedemikian rupa untuk menggugah kesadaran akan fasilitas publik berupa pembatas jalan.



Karya 3

Guide is Gone

2021

76 x 52 cm variabel dimensi

Mix media on photo paper.

Palang penunjuk arah bagi Pengguna jalan merupakan salah satu fasilitas publik penting, fungsinya sebagai petunjuk arah memberi kemudahan bagi pengguna jalan dalam memahami arah yang memandu dalam perjalanan. Dalam karya ini, Palang penunjuk arah nampak miring sehingga sukar dibaca oleh pengguna jalan khususnya bagi para pengguna sepeda kayuh untuk dapat menghemat waktu tempuh.

Melalui karya ini, pencipta mencoba merepresentasikan pandangannya terhadap fasilitas publik tersebut melalui penggambaran yang berawal dari bentuk keresahan yang pencipta rasakan akibat efek negatif kerusakan fasilitas publik bagi para pengguna jalan. Maka dari itu simbolisasi warna, kerusakan, serta tulisan di tuangkan sedemikian rupa pada karya agar dapat merepresentasikan kekalutan yang dirasakan pengguna jalan yang kehilangan arah atau pemandu.



Karya 4

Vandalisme Yo Jakarta

2020

74 x 49 cm variabel dimensi

Mix media on photo paper.

Trans Jogja merupakan salah satu sarana transportasi umum yang disediakan oleh pemerintah, guna memfasilitasi transportasi murah dan nyaman bagi masyarakat. Tetapi kenyataannya masyarakat tidak selalu bisa merasakan kenyamanan dalam mengakses moda transportasi Trans Jogja. Halte yang ditujukan untuk tempat masyarakat menunggu kedatangan Trans Jogja sering didapati tidak memenuhi standar kenyamanan bagi penggunaannya. Salah satunya adalah halte portabel di daerah Gandekan, tepatnya sisi selatan stasiun Tugu.

Halte ini penuh dengan vandalisme yang menyebabkan keadaan sekitar halte menjadi tidak nyaman bagi masyarakat khususnya bagi para pelancong yang memiliki ekspektasi besar bahwa Yogyakarta merupakan kota yang nyaman dan bersahabat. Melalui karya ini, pencipta mencoba menghadirkan suasana asli di sekitar halte yang intimidasi dan tidak nyaman bagi penggunaannya, Pencipta juga ingin menyampaikan kritik kepada pelaku vandalisme tanpa mengetahui dampak polusi visual yang di timbulkan sehingga area sekitar halte menjadi tempat terlihat mengintimidasi, tidak terawat, dan tidak enak dipandang.



Karya 5

Bertahan Diujung Asa

2021

76 x 63 cm variabel dimensi

Mix media on photo paper.

Karya fotografi *fine-art* ini, memilih lampu penerangan jalan yang telah rusak sebagai objek fotografi ekspresi. Lampu penerangan jalan merupakan salah satu fasilitas publik yang sangat dibutuhkan pengguna jalan terutama saat malam hari. Namun, lampu jalan di Daerah Punggug Krpyak mengalami kerusakan parah yang sewaktu-waktu dapat menimpa sesuatu bahkan seseorang. Lampu jalan dengan bentuk, gaya dan ornamen khas Yogyakarta tersebut tampak patah dan miring. Meskipun berada di ruas jalan utama, perbaikan lampu penerangan jalan ini tidak kunjung dilakukan. Dalam karya ini pencipta merepresentasikan lampu jalan ini dan bertujuan sebagai bentuk sindiran mengenai pelestarian budaya Jawa yang saat ini berada di ujung tanduk pada kalangan anak muda di luar sana, dan jika tidak segera diselamatkan budaya tersebut akan hilang sewaktu waktu.

Bentuk budaya Jawa yang kebanyakan telah hilang di lingkungan anak muda adalah ramah tamah, gotong royong terhadap tetangga dan sesama serta sikap menghargai yang lebih tua. Hal tersebut sama persis dengan kondisi lampu jalan yang patah dan sewaktu-waktu dapat pecah. Pertama kepala lampu beserta ornamen pada lampu penerangan disimbolkan sebagai simbol budaya Jawa. Sedangkan koyakan menjadi simbolisasi yang menandakan kerusakan. Kemudian, sobekan yang disambung merupakan bentuk simbolisasi dari perjuangan untuk bertahan ditengah keadaan berat dan putus asa. Terakhir, goresan pada karya melambangkan harapan yang pudar atau keberadaan yang tidak lagi dianggap ada.

SIMPULAN

Proses penciptaan karya fotografi *fine-art* dengan judul “Representasi Kerusakan Fasilitas Publik di Yogyakarta Dalam Fotografi Ekspresi” melalui beberapa tahapan dimulai dengan mengobservasi fasilitas publik. Observasi ini dilakukan dengan cara meyusuri jalanan Yogyakarta secara langsung dan melihat secara seksama setiap fasilitas publik di Yogyakarta. Pemotretan dilakukan bila pencipta merasakan ketertarikan akan bentuk kerusakan yang diamatinya. Setelah pemotretan dilakukan, selanjutnya akan di edit secara digital ringan untuk mendapatkan warna, kontras, dan potongan gambar yang pencipta kehendaki agar dapat menunjang visual fotografi pada hasil cetakan pada kertas foto.

Tahapan selanjutnya merupakan proses pencetakan imaji foto pada media kertas foto berukuran 22R. Pemilihan cetakan besar bertujuan sebagai wadah yang menaungi semua gagasan yang akan dituangkan pencipta pada karyanya, maka dari itu dengan ukuran media yang besar diharapkan dapat memperkuat pesan, serta memperkuat setiap detail dari pesan visual fotografi yang akan pencipta tuangkan pada karyanya. Tahapan setelah pencetakan imaji pada kertas foto adalah proses pengkaryaan, dimana pencipta akan penuangan hasil representasi dari pengamatan akan kerusakan fasilitas publik pada media cetakan kertas foto tersebut.

Pada tahap pengkaryaan atau proses prepresentasi, pencipta menggunakan metode perusakan media yaitu kertas foto sebagai cara pencipta menuangkan gagasannya. Dalam perusakan media, pencipta harus terlebih dahulu melakukan eksperimentasi kerusakan dengan berbagai macam alat dan teknik yang bertujuan mendapatkan pemahaman akan karakteristik media, yang nantinya akan membantu pencipta untuk dapat menuangkan setiap gagasan pada karya melalui simbolisasi kerusakan fisik yang tepat.

Tanpa adanya ketiga proses diatas, penciptaan karya fotografi ini tidak akan berjalan dengan lancar sehingga tidak terjadi kedekatan pengkaryaan dengan karya ciptaanya dan pemikiran pencipta tidak akan tersampaikan ke *audiens* melalui karyanya.

KEPUSTAKAAN

Artikel Jurnal

Soedjono, Soeprapto. (2019). "Fotografi Surealisme: Visualisasi Estetis Citra Fantasi Imajinasi". *Jurnal Rekam*, Vol 15, no. 1, hlm.1-12.

Rusli, Edial. (2016). "Imajinasi Ke Imajinasi Visual Fotografi". *Jurnal Rekam*, Vol. 12, No. 2, hlm 91-105

Buku

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.

Skripsi

Apriyadi, Wiwid Widya. (2020). "Yogyakarta Dalam Fotografi Impresionisme".(Skripsi). Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pustaka Laman

Porter, C. (1998). *GVU's 8th WWW User Survey*.Diakses pada 8 Juli, 2019, dari <http://www.cc.gatech.edu/gvu/usersurveys/survey1997-10/>

Dwithia, Zora Febriena., Suhariningsih., Permadi, Irwan. (2014). Makna Fasilitas Umum" Dalam Pengadaan Tanah Untuk Kepentingan Umum Dalam Mewujudkan Kepastian Hukum Bagi Masyarakat (Analisis Pasal 10 Huruf l Undang-undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum). *Jurnal Hukum Universita Brawijaya*. Diakses pada tanggal 4 Maret 2021, jam 13.00 WIB dari <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/717>

Perundang-Undangan:

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 170 ayat (1)

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 406 ayat (1)